PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DIGITAL TEMA WISATA SIDOARJO BERMUATAN PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA LEVEL 1

Aisyah Nur Afni
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aisyah.21011@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstrak

Terbatasnya modul pembelajaran bermuatan plurikultural dengan tema wisata kearifan lokal yang ada untuk mencegah terjadinya kesalapahaman budaya komunikasi dan interaksi bagi pemelajar asing merupakan maksud dari pengembangan modul pembelajaran BIPA supaya terus dikaji dan dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjabarkan proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Reasech and Development* (R&D) dan model penelitian berupa analisis (*Analyzis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*) atau ADDIE. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Subjek data penelitian ini ialah mahasiswa BIPA level 1 yang ada di Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari proses pegembangan modul pembelajaran ini 1) analisis, meliputi penelitian dan pengumpulan informasi dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada pengajar BIPA; 2) desain, pada tahap ini dilakukan dengan teknik ceklist yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat proses pengembangan modul pembelajaran BIPA; 3) pengembangan, dilakukan dengan teknik ceklis dan angket untuk memantau setiap langkah pembuatan, validasi, dan revisi modul pembelajaran sebelum diimplementasikan pada pemelajar BIPA; 4) implementasi, pada tahap ini dilakukan dengan teknik angket dan pelatihan soal kepada pemelajar BIPA level 1 untuk mendapatkan data keefektifan dan kepraktisan modul pembelajaran; serta 5) tahap evaluasi, dalam tahap ini dilakukan dengan teknik ceklist untuk mengevaluasi perincian setiap tahap pengembangan, penerapan, hingga revisi akhir modul pembelajaran. Kemudian, kualitas modul pembelajaran ini diukur dengan nilai kevalidan, keevektifan, dan kepraktisan diperoleh. Akumulasi nilai rata-rata modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural ialah 93% yang dapat dinyataka layak digunakan.
Kata Kunci: plurikultural, BIPA, modul pembelajaran digital, kearifan lokal

Abstract

The limited learning modules with pluriculturalcontent with the theme of local wisdom turism that exist to prevent misunderstandings in communication and interaction culture for foreign learners is the purpose of developing BIPA learning modules so that they continue to be studied and developed. The purpose of this study is to describe the process of developing a digital learning module on the theme of Sidoarjo tourism with pluricultural content for BIPA level 1 learners. The method used in this study is Research and Development (R&D) and the research model is in the form of analysis, design, development, implementation, and evaluation or ADDIE. The type of data used in this study is mixed data, namely qualitative and quantitative. The subjects of this research data are BIPA level 1 students at the State University of Surabaya. The results of the development process of this learning module are 1) analysis, including research and information collection using interview techniques conducted with BIPA teachers; 2) design, at this stage it is carried out using a checklist technique carried out by the researcher to record the process of developing the BIPA learning module; 3) development, carried out using checklist and questionnaire techniques to monitor each step of making, validating, and revising the learning module before being implemented on BIPA learners; 4) implementation, at this stage carried out using questionnaire techniques and question training for BIPA level 1 learners to obtain data on the effectiveness and practicality of the learning module; and 5) evaluation stage, at this stage carried out using checklist techniques to evaluate the details of each stage of development, implementation, to the final revision of the learning module. Then, the quality of this learning module is measured by the validity, effectiveness, and practicality values obtained. The accumulation of the average value of the Sidoarjo tourism theme learning module with pluricultural content is 93% which can be stated as suitable for use.
Keywords:*Pluricultural, BIPA, learning module, local wisdom*

PENDAHULUAN

Perkembangan di era global yang semakin cepat mengharuskan masyarakat untuk mampu beradaptasi dan lincah dalam berbagai hal, seperti berbahasa. BIPA atau Bahasa Indonesia bagi penutur asing ini ialah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia (Asteria, Rofiuddin, Suyitno, & Susanto, 2023). Adanya perkembangan zaman menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bagi suku, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memiliki sebuah usaha untuk mengenalkan bahasa Indonesia lebih luas ke kanca internasional. Hal tersebut, termuat pada Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 Ayat 1, yang berisi pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, potensi bahasa Indonesia dalam hubungan dengan dunia internasional memiliki kedudukan penting dan amat potensial. Bahasa Indonesia diharapkan menjadi jembatan penghubung dalam berbagai bidang hubungan kenegaraan, serta sebagai alat penting dalam komunikasi. Hal tersebut dibuktikan dengan penetapan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi UNESCO. Dilansir dari kemlu.go.id bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi konferensi umum UNESCO, bersama dengan enam bahasa resmi PBB lainnya.

Pembelajaran BIPA termasuk dalam implementasi pengembangan bahasa Indonesia kepada penutur asing yang disisipi dengan pengenalan budaya. Pembelajaran BIPA juga termasuk dalam program yang sudah banyak dikembangkan dan digandrungi, hampir di setiap perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdapat program BIPA (Wibowo & Asteria, 2023; Rahmawati & Asteria, 2023). Beberapa contoh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di Indonesia yang membuka program BIPA, yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan lain-lainya. Hal tersebut, didukung dengan pernyataan yang dilansir dari laman kemendikbud pada tahun 2020 telah tercatat 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan jumlah total 72.746 pemelajar, bahkan target pemerintah sebesar 100.000 pemelajar BIPA pada tahun 2024 (Kemendikbud, 2021). Data tersebut dapat menunjukkan pencapaian setiap tahunya dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional terbilang berhasil.

Program studi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini terdapat empat keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dipelajari bagi penutur asing. Keterampilan tersebut antara lain, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Saprika & Asteria, 2023). Keterampilan-keterampilan tersebut akan dipelajari oleh pemelajar BIPA saat proses pembelajaran berlangsung. Semua keterampilan tersebut wajib dipelajari agar pemelajar BIPA dapat memperesentasikan hasil yang telah mereka pelajari selama memprogram pembelajaran BIPA dan dapat mempraktikkan dalam hubungan sosialisasi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan proses pembelajaran BIPA memiliki ruang lingkup kursus dan pelatihan yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang mana Bahasa Indonesia bagi penutur asing BIPA terdiri dari tujuh jenjang (Hidayati & Asteria, 2024). Jenjang tersebut terbagi menjadi tiga kelas sesuai dengan levelnya, yaitu BIPA level 1 & 2 (kelas pemula), BIPA level 3, 4, & 5 (kelas menengah), dan BIPA level 6 & 7 (kelas lanjut). Setiap level memiliki fokus yang berbeda dalam pemerolehan pengetahuan berbahasa dan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jenjang.

Dalam proses pembelajaran BIPA, pembelajar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan kompetensi berbasis aspek plurikultural (Nurwanadi & Asteria 2023). Dengan adanya aspek plurikultural tersebut pemelajar BIPA diharapkan dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia. Plurikultural sebuah pengembangan makna baru dari konsep multilingualisme yang berasal dari konsep terdahulu bilingualisme (Magfiroh & Asteria, 2023). Plurikultural diartikan juga sebagai konsep pertunjukkan budaya dan antar budaya. Sependapat dengan Piccardo (2022) plurikultural dipahami sebagai suatu bahasa yang mengetahui sebuah topik dan pesan dalam suatu cerita budaya dalam bahasa lain. hal tersebut didasari karena penutur asing memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dipelajari. Sama halnya dengan membandingkan budaya yang ada di negara asal mereka dengan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga, pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa dan bersosialisasi sesuai dengan kondisi.

Kompetensi plurikultura sebagai salah satu capaian kemampuan berbahasa komunikatif yang dapat membaur dalam budaya berbeda dimana penutur asing dapat mengetahui berbagai bahasa agar mengembangkan diri dalam suatu tempat yang ditinggali. Sehingga, pembelajar BIPA dapat menerapkan dan memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi atau berinteraksi antar pemelajar BIPA dengan masyarakat Indonesia atau

penutur bahasa lainnya (Asteria & Afni, 2023). Beberapa aspek pengembangan kompetensi plurikultural, yaitu norma etika, basa-basi, dan implikatur.

Aspek plurikultural tersebut dapat dijumpai dalam budaya komunikasi masyarakat di Indonesia. Norma etika merupakan suatu nilai keselarasan dalam menjaga dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama dengan berlaku sopan dan tenang (Suseno, 1984). Aspek norma etika dalam plurikultural merupakan salah satu bentuk tindakan tuturan yang sopan dan tenang tidak menyinggung lawan tutur. Menurut Brown & Yule (1996) mengartikan implikatur sebagai kajian yang berhubungan dengan makna, dimaksud makna ialah tuturan secara harfiah berdasarkan konteksnya yang ada dalam suatu tuturan. Kemudian, basa-basi sebagai bentuk ungkapan atau tuturan yang dipergunakan untuk sopan santun dan bukan sebagai menyampaikan informasi kepada lawan tutur (Crystal dalam Asmara, 2015). Dengan adanya aspek yang ada dalam kompetensi plurikulturan tersebut diharapkan pemelajar BIPA mampu mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman.

Selain itu, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA dengan kopetensi plurikultural juga erat kaitannya dengan pengetahuan kearifan lokal yang ada di masyarakat Indonesia. Hal ini perlu dikenalkan kepada pemelajar BIPA supaya pemelajar tidak mengalami gegar budaya saat proses pembelajaran langsung di Indonesia. Aspek kearifan lokal ialah bahasan mengenai budaya lokal yang memiliki pandangan hidup untuk tetap senantiasa mempelihara tatanan kehidupan di masyarakat pada berbagai bidang (Yuniatin & Asteria, 2022). Pengenalan awal mengenai budaya dan kearifan lokal menjadi daya tarik bagi pemelajar BIPA dalam mempelajari lebih dalam bahasa Indonesia, karena keunikan dan khasana kearifan lokal dan budayanya.

Proses pembelajaran BIPA dengan aspek kearifan lokal dapat meningkatkan nilai lokal dalam pemahaman pembelajaran (Bursan & Fatimah, 2021). Salah satunya daerah di provinsi Jawa Timur, yaitu Kota Sidoarjo yang terkenal dengan sebutan kota delta atau kota petis. Dengan potensi wisata bahari, pusat kota, dan peninggalan sejarahnya, kota Sidoarjo mempunyai keanekaragaman budaya yang berbeda dengan daerah yang ada di Jawa Timur lainnya. Salah satu wujud kearifan lokal di Sidoarjo yang unik dan menarik untuk dikulik ialah wisatanya. Daya tarik wisata suatu komponen penting dalam pariwisata, karena memiliki peran sebagai fitur atau khasana khas suatu daerah.

Beberapa wisata lokal Sidoarjo yang terkenal dikalangan masyarakat sekitar ialah Wisata Bahari Tlocor, Candi Pari dan Candi Sumur, dan Alun-alun Sidoarjo. Wisata Bahari Tlocor sebagai pelestarian komoditas lokal, mata pencaharian nelayan, serta tempat pelaksanaan adat masyarakat. Candi Pari dan Candi Sumur sebagai pelestarian budaya Majapahit untuk mengenang muksanya Joko Panelegan di lumbung padi dan Nyai Walang Angin di sumur. Kemudian, wisata Alun-alun Sidoarjo yang ada di pusat kota menjadi tempat ikonik yang terdapat tugu Jayandaru sebagai simbol khas Sidoarjo yaitu udang dan bandeng. Tempat wisata tersebut mewakili keunggulan yang ada baik dari segi sejarah hingga komoditas utama Sidoarjo. Pemilihan tempat wisata yang dibahas dalam modul pembelajaran berdasarkan hasil survey, observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan secara digitan ataupun langsung yang dilakukan pada Mei 2024. Secara digital peneliti telah menyurvei rating pencarian tempat wisata terpopuler yang ada di Sidoarjo pada media sosial. Sedangkan, secara langsung dilakukan dengan cara observasi dan wawancara sederhana. Observasi dilakukan secara langsung di tempat wisata yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran, kemudian wawancara sederhana dilakukan dengan bertanya jawab dengan warga asli Sidoarjo. Oleh karena itu, khasanah wisata tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam dan dikembangkan sebagai bentuk materi pembelajaan BIPA.

Dalam proses pembelajaran BIPA yang sudah terlaksana sejak tahun 2015 telah banyak menerima kemudahan dengan adanya buku pembelajaran bipa yang diterbitkan oleh Badan Bahasa (Kurniawan, Fahmi, & Mulyaningsih, 2022). Buku atau modul pembelajaran tersebut masih terbatas dan berisikan cakupan umum mengenai keberagaman dan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga, kurang spesifik atau terfokus pada pembahasan tertentu, pada dasarnya pemelajar BIPA harus berinteraksi dengan masyarakat tertentu yang memiliki bahasa dan budaya lokal tersendiri. Hal tersebut juga didukung berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan kepada pembelajar BIPA. Oleh karena itu, diperlukan modul pembelajaran yang spesifik sesuai kebudayaan lokal yang ada.

Salah satunya bagi pemelajar BIPA yang ada di Jawa Timur, dapat disisipi pembelajaran kearifan lokal budaya wisata yang ada di daerah Sidoarjo. Dengan aspek kompetensi plurikultural yang berhubungan dengan budaya komunikasi antara budaya asal pemelajar dengan budaya yang ada di Indonesia. Budaya komunikasi itu yang berpengaruh ketika berinteraksi secara langsung bukan secara umum. Sehingga, perlu evaluasi lebih lanjut mengenai buku ajar yang ada dan mengembangkan kembali modul pembelajaran yang bermuatan budaya komunikasi plurikultural dengan wawasan khasana kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian berjudul "Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA Level 1" berfokus untuk mengembangkan modul pembelajaran digital sebagai media dalam proses pembelajaran BIPA yang berbasis plurikultural. Pengembangan modul pembelajaran dalam penelitian ini mengangkat tema kearifal lokal wisata yang ada di Sidoarjo, dengan judul modul pembelajaran "Mari Berwisata ke Sidoarjo" untuk pemelajar BIPA level 1. Pengembangan media modul pembelajaran ini tentu menyesuaikan dengan pedoman Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dengan pengukuran kualitas modul, dan dibuat sebaik mungkin serta tersusun secara terperinci. Sehingga, dapat memperkaya keterampilan komunikasi berbahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan yang menggunakan metode penelitian pengembangan R&D (*Reasech and Development*). Metode penelitian R&D adalah metode gabungan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk atau layanan baru dengan cara melakukan pengembangan. Jenis penelitian pengembangan ialah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Pertimbangan untuk menggunakan metode penelitian pengembangan R&D, karena penelitian ini menghasilkan suatu produk berupa modul pembelajaran digital.

Dalam mengembangkan penelitian terhadap modul pembelajaran ini, model penelitian pengembangan yang digunakan ialah ADDIE yang dipopulerkan oleh Reiser dan Mollenda. Model pengembangan ADDIE ini dipilih karena memberikan tahapan kerja yang sistematis. Tahapan-tahapan yang ada dapat membantu pengembangan modul pembelajaran dikarenakan sangat runtut dan mencakup semua tahapan yang dibutuhkan. Model penelitian ini juga dapat digunakan di berbagai penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran. Adapun lima tahapan yang ada dalam model ADDIE, yaitu berupa analisis (*Analyzis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*).

Gambar 1 Bagan Tahapan Pengembangan Model ADDIE

Subjek uji coba penelitian ini ialah mahasiswa BIPA level 1 di Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa BIPA Level 1 berasal dari Korea Selatan yang berjumlah lima orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif dan analisis (Warunu, 2023). Data kualitatif juga dapat dikatakan sebagai data yang dapat diukur secara tidak langsung atau dapat berupa kata-kata verbal bukan dalam angka. Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat angka-angka dan pengukuran numerik (Creswell, 2014). Data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis variable-variabel menggunakan analisis statistik. Dari penjelasan diatas jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu secara kualitatif berbentuk proses pengembangan modul pembelajaran. Sedangkan secara kuantitatif berupa nilai validasi, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran pada pemelajar BIPA.

Dengan **t**eknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan ialah analisis kualitatif dan kuantitatif. Secara teknik kualitatif data yang dianalisis berupa data hasil komentar validator ahli, hasil wawancara analisis kebutuhan media pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural, hasil observasi keaktifan, dan lembar ceklis untuk langkah pengembangan modul pembelajaran. Sedangkan, untuk teknik kuantitatif data yang dianalisis berupa hasil nilai angka-angka yang berasal dari nilai validasi, pelatihan soal, dan respon pemelajar BIPA. Penggunaan teknik kualitatif dan kuantitatif tersebut untuk mengetahui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan pada modul pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu, proses pengembangan dan kualitas modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 yang diukur meliputi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran.

A. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural

Proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajaran BIPA level 1 dilakukan pada bulan Agustus 2024. Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo ini menggunakan model *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (ADDIE). Pada proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, terdapat langkah-langkah yang dilakukan berikut ini 1) tahap analisis, meliputi penelitian dan pengumpulan informasi dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada pengajar BIPA untuk mendapatkan beberapa data antaranya, a) data kebutuhan integrasi budaya komunikasi dan kearifan lokal wisata Sidoarjo yang dibuthkan pada pemelajar BIPA, b) ketersediaan modul pembelajaran BIPA, dan c) kebutuhan modul pembelajaran BIPA; 2) tahap desain, pada tahap ini dilakukan dengan teknik ceklist yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat proses pengembangan modul pembelajaran BIPA, diantaranya a) spesifikasi produk modul ajar dan b) prototipe produk modul pembelajaran; 3) tahap pengembangan, dilakukan dengan teknik ceklis dan angket untuk memantau setiap langkah pembuatan, validasi, dan revisi modul pembelajaran sebelum diimplementasikan pada pemelajar BIPA; 4) tahap implementasi. Pada tahap ini dilakukan dengan teknik angket dan pelatihan soal kepada pemelajar BIPA level 1 untuk mendapatkan data keefektifan dan kepraktisan modul pembelajaran; serta 5) tahap evaluasi, dalam tahap ini dilakukan dengan teknik ceklist untuk mengevaluasi perincian setiap tahap pengembangan, penerapan, hingga revisi akhir modul pembelajaran. Sebagai berikut masing-masing penjelasan mengenai pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1.

1. Analisis (*Analyze*)

Dalam proses analisis terdiri dari beberapa tahapan yang berisi tentang penelitian dan pengumpulan informasi awal. Berikut ialah tahapan analisis yang dilakukan a) data kebutuhan integrasi budaya komunikasi dan kearifan lokal wisata Sidoarjo yang dibutuhkan pemelajar BIPA, b) ketersediaan modul pembelajaran BIPA, dan c) kebutuhan modul pembelajaran BIPA. Pada taha ini teknik yang digunakan ialah teknik wawancara kepada kepada pengajar BIPA pada 1 Agustus 2024.

1) Data Kebutuhan Integrasi budaya komunikasi dan kearifan lokal wisata Sidoarjo yang dilakukan pada Pemelajar BIPA

Dari hasil wawancara diketahui kelas BIPA level 1 merupakan kelas homogen yang tediri dari pemelajar Korea. Dalam kelas tersebut berjumlah 5 pemelajar BIPA. Perbedaan budaya yang timbul bagi pemelajar BIPA dalam kelas tersebut terhadap lingkungan yang ada di Indonesia khususnya Surabaya, dapat menimbulkan gegar budaya. Ketidakpahaman tentang budaya dan ketidak mampuan pemelajar untuk memahami budaya baru seringkali memunculkan hambatan bagi pemelajar BIPA dalam belajar bahasa.

Adapun hambatan yang timbul saat proses pembelajaran itu dapat merugikan bagi pemelajar maupun pengajar BIPA. Penyebabnya terjadi ketidak pahaman arah atau maksud komunikasi yang disampaikan oleh mitra tutur. Hal tersebut dapat terjadi ketika pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia, mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemelajar BIPA harus mampu membaur dan memberikan tanggapan yang tepat saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia supaya tidak terjadi kegagalan bahasa atau gegar budaya.

Dalam mengatasi masalah tersebut, mengenai keberagaman budaya diperlukan pemahaman mengenai konsep budaya komunikasi. Integrasi mengenai plurikultural dalam proses pembelajaran BIPA memiliki peran penting agar kegiatan interaksi dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat tempat kita berada berjalan lancer dan tidak ada hambatan baik gegar budaya atau bahasa.

Integrasi budaya komunikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA ialah basa-basi, implikatur dan norma etika yang ada di masyarakat Indonesia. Integrasi budaya komunikasi plurikultural ini dapat diajarkan oleh pengajar sebaga tujuan untuk pemelajar BIPA mampu memahami maksud komunikasi dan dapat memberikan respon balik kepada mitra tutur dengan tepat.

Selain plurikultural budaya komunikasi yang dapat di terapkan kepada pemelajar BIPA agar tidak terjadi gegar budaya, disisi lain terdapat juga hal penting yang dapat diterapkan pada pembelajaran BIPA yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki nilain penting dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui budaya dan dapat mematuhi adat-istiadat yang ada dalam lingkungan tersebut.

Salah satu kearifan lokal yang diangkat dalam pengembangan modul pembelajaran ini ialah khasana wisata Sidoarjo yaitu, Wisata Bahari Tlocor, Candi Pari & Candi Sumur, dan alun-alun Sidoarjo. Hal ini dilatar belakangi dengan wilayah strategis Sidoarjo yang dekat dengan kota besar seperti Surabaya dan Pandaan yang sering menjadi destinasi wisata turis mancanegara.

2) Ketersediaan Modul Pembelajaran BIPA

Dalam proses pembelajaran pastinya memerlukan modul pembelajaran yang menarik, inovatif, dan baik. Modul pembelajaran menjadi komponen penting yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adanya modul pembelajaran ini pemelajar BIPA diharapkan mampu dengan mudah memahami materi yang disampaiakan oleh pengajar. Salah santu contoh yitu modul pembelajaran yang berbasis plurikultural dengan tema kearifan lokal wisata daerah.

Hal ini didasari dari wawancara dengan pengajar BIPA, bahwa belum banyak modul pembelajaran yang dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran BIPA. Modul pembelajaran tersebut masih terbatas dan masih berisikan cakupan umum mengenai keberagaman dan budaya di Indonesia. Sehingga tidak spesifik atau terfokus pada pembahasan tertentu. Pada dasarnya pemelajar BIPA harus mampu berinteraksi dengan masyarakat tertentu yang memiliki bahasa dan budaya lokal tersendiri.

Modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural ini belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Modul pembelajaran ini akan dikemas dalam bentuk digital, sehingga memudahkan pemelajar BIPA dalam mengakses materi pembelajaran, bacaan, dan bahasa bagi pemelajar BIPA level 1.

3) Kebutuhan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural

Minat pengajar BIPA akan kebutuhan modul pembelajaran didasari adanya tujuan membantu mewujudkan pembelajaran yang variatif dan informatif. Modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar efisien dan tersentral supaya pemelajar BIPA tidak cepat bosan dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung.

Modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural merupakan variasi modul yang menggunakan ilmu teknologi dan pengetahuan. Modul pembelajaran ini berbasis digital yang dapat membant dan mempermudah pemelajar BIPA dalam mengakses dan memahami materi dengan tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural budaya komunikasi tentang basa-basi, norma etika, dan implikatur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA mengenai modul pembelajaran ini, merespon dengan positif bahwa modul pembelajaran dapat membantu pengajar dan pemelajar BIPA selama proses pembelajaran. Sehingga, tujuan pembelajaran dalam Standard Kompetensi Lulusan (SKL) tercapai. Modul pembelajaran bermuatan plurikultural seperti modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo ini menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan plurikultural.

Diharapkan dengan adanya modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo yang bermuatan plurikultural ini, pengajar merasa terbantu sebab modul pembelajaran yang lebih terfokus dan disajikan secara menarik dengan dilengkapi gambar atau ilustrasi yang mendukung sesuai dengan konteks budaya komunikasi. Selain itu modul pembelajaran tema wisata Sidoajo bermuatan plurikultural sudah disesuaikan dengan level atau jenjang pemelajar BIPA, sehingga penyajian lebih ringkas dan tersetruktur untuk memudahkan pemahaman,

2. Desain (*Design*)

Pada tahap ini, akan dimulai pembuatan spesifikasi dan prototipe produk modul pembelajaran yang berdasarkan data yang diperoleh tentang plurikultural, budaya komunikasi basa-basi, implikatur, dan norma etika. Serta kearifan lokal wisata Sidoarjo yang diperoleh dari observasi secara langsung dan dikumpulkan melalui hasil wawancara pengajar BIPA.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data basa-basi, implikatur, dan norma etika yang ada di tempat wisata masyarakat Indonesia
2. Mengumpulkan data tentang wisata di Sidoarjo dengan observasi secara langsung
3. Merancang spesifikasi produk modul pembelajaran lengkap dengan teks dan latihan soal
4. Menyusun prototipe berdasarkan spesifikasi produk
5. Mengevaluasi isi prototipe sesuai dengan spesifikasi produk
6. Menyelesaikan prototipe untuk menjadi modul pembelajaran yang utuh

Desain atau perancangan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan Standard Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Tujuan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan materi dan modul pembelajaran BIPA yang digunakan dalam proses pembelajaran baik penggunakan kosa kata atau kalimat. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan empat unsur penting untuk mmencapai pembelajaran yang baik dan terukur, yaitu A (*Audience*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*). Tujuan pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, sebagai berikut.

1. Mampu menguasai penggunaaan tata bahasa dan kosa kata, kata ganti orang
2. Mampu menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata, kata Tanya
3. Mampu menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata, kata ganti tunjuk

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, dilanjutkan menyusun konsep modul pembelajaran yang akan dibuat. Dimulai dari bagian pembuka (sampul depan, judul, identitas modul pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, materi pembelajaran, latihan, wawasan budaya,

dan tata bahasa) dan bagian penutup (evaluasi, refleksi, pengayaan, remedial, glosarium, referensi, dan sampul belakang). Untuk langkah selanjutnya mengenai instrument penelitian berupa lembar lembar analisis kebutuhan, angket validasi, pelatihan soal, dan angket respon pemelajar BIPA dibuat untuk mengetahui kualitas modul pembelajaran.

Lembar analisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui kebutuhan yang ada dalam modul pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA level 1 yaitu modul pembelajaran digital. Kemudian, angket validasi digunakan untuk mengukur kualitas modul pembelajaran yang bertujuan mengetahui nilai kevalidan produk modul pembelajaran sebelum diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran BIPA. Adapun pelatihan soal yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA tentang materi yang telah dipelajari dalam modul pembelajaran. Pelatihan soal juga digunakan sebagai alat ukur untuk mendapatkan nilai keefektifan modul pembelajaran. Lembar angket respon pembelajar BIPA juga dipergunakan untuk mendapatkan nilai kepraktisan dari modul pembelajaran.

3. Pengembangan (*Development*)

Dalam tahap pengembangan modul pembelajaran dapat dilakukan dengan mengumpulkan materi yang sesuai dengan tema, plurilingual, dan menyiapkan alat evaluasi. Pembuatan modul pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, tentang penggunaan kosa kata dan kalimat yang berkaitan dengan level BIPA dan materi wisata dan plurikultural. Modul pembelajaran salah satu satuan pengukur pembelajaran yang dipergunakan untuk memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami materi dengan bantuan yang minimal dari pengajar BIPA. Modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo berbasis plurilingual dapat membantu pemelajar BIPA dalam mempelajari materi melalui teks singkat, dialog, dan audio visual tentang wisata di suatu wilayah dengan disisipi muatan plurikultural yang dapat dibaca dan dipelajari dimanapun. Penerapan materi wisata Sidoarjo dan plurikultural dalam modul pembelajarn ini melebur dengan teks, dialog, bahkan soal latihan singkat sehingga pemelajar BIPA dapat memahami materi wisata dan bentuk plurikultural dengan baik.

Modul pembelajaran ini dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi mendukung sesuai dengan materi wisata Sidoarjo dan bentuk plurikultural. Gambar atau ilustrasi dipergunakan uuntuk mempermudah pembelajar BIPA dalam memahami isi atau materi yang ada dalam modul pembelajaran. Modul ini dibuat sesuai dengan spesifikasi produk dan prototipe yang sebelumnya telah dirancang. Setiap materi baik teks singkat, dialog, audio visual, hingga latihan soal mengandung pengertian tentang wisata Sidoarjo dan plurikultural yang akan dipelajari. Dengan pengaitan tema wisata yang bermuatan plurikultural tersebut dapat mengukur kemampuan pemelajar BIPA tentang materi yang dipelajari dengan baik dalam modul pembelajaran digital. Berikut proses pengebangan modul pembelajaran yang dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya.

1. Pra-produksi

Sebelum membuat modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural langkah-langkah yang harus dilaksanakan antaranya memperhatikan spesifikasi produk untuk membuat prototipe modul pembelajara. Setelah itu dilakukan tahap pra-produksi yang dilakukan sebagai berikut:

1) Merancang konsep modul pembelajaran, pada tahap ini memulai merencanakan model modul pembelajaran dari sampul depan, isi modul, hingga sampul belakang
2) Mencari referensi, tahap ini dilakukan untuk proses pengembangan materi pada modul pembelajaran
3) Menyusun konsep modul pembelajaran, tahap ini mulai dilakukan penyusunan isi modul pembelajaran seperti teks singkat, dialog, dll
4) Mendesain modul pembelajaran, tahap ini mulai dilakukan menentukan desain yang sesuai dengan tema

2. Produksi

Setelah menyusun dan mendesain konsep modul pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan tahap produksi untuk isi modul pembelajaran sebagai berikut.

1) Mencari referensi untuk isi materi pada modul ajar memanfaatkan Google Chrome. Selain itu, Google Scholar dan Youtube digunakan untuk mencari refernsi tentang materi yang ada dalam modul pembelajaran baik berupa teks atau audio visual pendukung
2) Membuat desain modul pembelajaran sesuai dengan spesifikasi dan prototipe yang telah dirancang. Dengan format ukuran kertas A5, font ukuran 12 pt, rata kanan kiri, dan spasi 1,5. Berikut ini rincihan lengkap modul pembelajara yang dibuuat sebelum dan sesudah revisi.

3. Pasca-produksi

Tahap selanjutnya setelah merancang, mendesain, dan mengedit modul pembelajaran, produk modul pembelajaran kemudian diserahkan kepada validator ahli untuk dilakukan validasi materi atau bahasa dan media. Tahap validasi materi atau bahasa dilakukan oleh validator ahli bahasa yaitu Drs. Parmin, M.Hum. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Koordinator Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Kemudian untuk validasi media

dilakukan oleh validator ahli media yaitu Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds. selaku dosen dosen Desain Konunikasi Visual Universitas Negeri Surabaya. Setelah itu setiap validator ahli diberikan angket yang telah disediakan untuk memperoleh data validasi materi atau bahasa dan media. Validasi modul pembelajaran dilakukan sebelum modul diimplementasikan kepada pemelajar BIPA pada proses pembelajaran. Berikut ini komentar dan saran yang diperoleh dari validator ahli media dan validator ahli materi atau bahasa.

Nama	Validasi	Skor	Kategori
Drs. Parmin, M.Hum.	Materi dan bahasa	88	Sangat valid
Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M. Ds.	Media	93	Sangat valid

Tabel 1 Penilaian Validator Ahli

Berdasarkan komentar dan saran yang telah diberikan oleh validator ahli. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan ialah melakukan revisi modul pembelajaran sesuai dengan komentar dan saran validator, hal ini dilakukan untuk perbaikan modul sebelum diimplementasikan ke dalam proses pembelajara pemelajar BIPA. Setelah dilakukan revisi modul pembelajaran digital ema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 siap untuk diujicobakan dalam proses pembelajaran.

4. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural dilaksanakan setelah melewati validasi oleh ahli media dan materi atau bahasa. Kemudian modul pembelajaran digital Tema Wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural siap untuk dilakukan uji coba kepada lima pemelajar BIPA. Uji coba modul pembelajaran ini dilakukan pada 18 Oktober 2024 di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya. Peneliti didampingi dan diawasi langsung oleh pengajar BIPA. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka (sapa, salam, dan menanyakan kabar), kemudian menjelaskan tujuan modul pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, setelah itu menjelaskan isi dan materi yang ada dalam modul pembelajaran.

Gambar 2 Implementasi Modul Pembelajaran

Setelah itu, peneliti memberikan kode batang untuk pemelajar BIPA mengakses modul pembelajaran. Pemelajar BIPA memahami modul pembelajaran yang sudah diberikan, kemudian pemelajar dibimbing pengajar untuk secara bergantian membacakan teks singkat yang ada dalam modul pembelajaran tersebut secara bergantian sebelum melaksanakan soal latihan singkat. Peneliti membantu pemelajar untuk mengartikan atau menjelaskan kosa kata baru yang ditemukan oleh pemelajar BIPA.

Setelah melaksanakan pemahaman materi yang ada dalam modul pembelajaran, pemelajar BIPA melaksanakan pengerjaan pelatihan soal yang ada di akhir modul pembelajaran. Pelatihan soal yang dikerjakan oleh pemelajar digunakan untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA setelah belajar materi yang ada di dalam modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural. Pelatihan soal tersebut disesuaikan dengan level kemampuan pemelajar BIPA, yang berisi soal isian dengan variasi membuat dialog, mengisi kalimat rumpang, membuat kalimat sederhana, dan menyebutkan beberpa kata penting.

Tahap selanjutnya pemelajar BIPA melakukan pengisian respon terhadap modul ajar yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. Angket respon pemelajar ini juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui bagaimana kepraktisan modul pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Proses uji coba yang dilakukan secara runtut dan berjalan dengan baik ini dapat dikatakan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo Bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dinyatakan sangat efektif untuk digunakan sebagai modul pembelajaran tambahan dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut juga didukung dengan hasil nilai pemelajar BIPA yang menunjukkan hasil lebih baik dan di atas KKM.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap akhir dari model pengembangan produk modul pembelajaran ini yaitu evaluasi. Pada tahap ini dilakukan sebagai penyempurnaan modul pembelajaran sesuai dengan komentar, saran, masukan, dan kendala selama proses pengembangan modul pembelajaran. Selama proses pengembangam modul pembelajaran sesuai dengan tahapanya yaitu, uji coba kevalidan oleh validato, keefektifan dan kepraktisan oleh pemelajar BIPA level 1. Hasil yang diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai acun penyempurnaan modul pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan selama proses pengembangan, modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat dinyatakan valid, efektif, dan praktis dalam pembelajaran BIPA. Pernyataan tersebut didasari oleh hasil kevalidan yang menunjukkan presentase sebesar 91% yang termasuk dalam kategori sangat valid . Hasil keefektifan menunjukkan presentase

sebesar 88% yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Dan hasil kepraktisan menunjukkan presentase sebesar 100% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Oleh karena itu, modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena lulus dalam proses uji coba dengan baik.

Gambar 3 Modul Pembelajara BIPA Level 1

Tautan: https://anyflip.com/lowta/vvoo/

B. Kualitas Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural

Kualitas dari hasil pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, didasari dari kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran yang diperoleh.

1. Kevalidan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural

Kevalidan modul pembelajaran didapat dari nilai validasi oleh validator ahli, yakni ahli bahasa atau materi dan ahli media. Berdasarkan penilaian dari kedua validator, modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurilingual bagi pemelajar BIPA level 1 dinyatakan layak untuk diterapkan pada peroses pembelajaran BIPA. Peneliti telah menyiapkan angket validasi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dilihat dari hasil angket bahasa dan materi, validator memberikan skor di rentan 4—5 di standar penilian pada aspek materi di 12 pertanyaan, skor di rentan 4 di standar penilaian pada aspek penyajian di 5 pertanyaan, dan skor di rentan 4—5 di si standar penilian aspek bahasa dan keterbacaan di 5 pertanyaan. Dengan begitu menunjukkan kategori penelian di setiap aspek dapat dikatan baik atau sangat baik untuk modul pembelajaran. Dari skor tersebut dihasilkan total 52 untuk pemberian skor 4 dan total 45 untuk pemberian skor 5, sehingga total keseluruhan berjumlah 97. Dari total jumlah skor ini, kemudian dihitung dengan rumus rata-rata untuk mengetahui hasil standar penilaian bahasa dan materi.

Berdasarkan penilaian yang didapat oleh validator ahli bahasa atau materi Drs. Parmin, M.Hum. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Koordinator Program studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Hasil yang telah didapat dari perhitungan rumus rata-rata nilai kevalidan dari validator ahli materi atau bahasa didapatkan, bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural mendapatkan nilai 88%. Dengan kriteria sangat valid. Sehingga, modul pembelajaran tidak revisi, atau dapat disebut sebagai modul ajar yang tidak terlalu banyak perbaikan secara materi atau bahasa.

Sedangkan, dilihat dari hasil angket media, validator memberikan skor di rentan 4—5 di standar penilian pada aspek penyajian di 15 pertanyaan. Dengan pemberian skor tersebut menunjukkan bahwa kategori penilaian di setiap pertanyaan dapat dikatakan baik atau sangat baik untuk modul pembelajaran. Jika dilihat dari perolehan skor, dihasilkan total 20 untuk skor 4 dan total 50 untuk skor 5. Sehingga, mendapatkan total keseluruhan berjumlah 70, dari total jumlah skor ini dapat dihitung dengan rumus rata-rata untuk mengetahui hasil standar penilaian media. Berdasarkan hasil penilaian validasi oleh validator media Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds. selaku dosen Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Surabaya. Hasil yang telah didapat dari perhitungan rumus rata-rata nilai kevalidan dari validator ahli media didapatkan, bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural mendapatkan nilai 93%. Dengan kriteria sangat valid . Sehingga, modul pembelajaran tidak revisi atau tanpa perbaikan yang berlebih.

Kemudian, untuk kualifikasi nilai validasi yang diperoleh dari kalkulasi hasil tabel 4.4 validasi materi atau bahasa dan tabel 4.5 validasi media akan mendapatkan hasil bersih nilai kevalidan dari para validator ahli untuk modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Kalkulasi kedua nilai validasi tersebut dihitung dalam rumus rata-rata.Berdasarkan rumus perhitungan nilai rata-rata yang dihasilkan dari kalkulasi validasi materi atau bahasa yang memiliki nilai 88% dan validasi media memiliki nilai 93%, dihasilkan presentase rata-rata sebesar 91% yang termasuk kedalam kategori sangat valid. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai modul pembelajaran dalam proses pembelajaran BIPA.

2. Keefektifan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural

Dalam mengetahui keefektifan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural

dapat diperoleh dengan menggunakan cara melaksanakan tes atau pelatihan soal kepada pemelajar BIPA level 1. Dari hasil tes atau pelatihan soal yang telah dikerjakan pemelajar BIPA tersebut, hasil yang didapat akan digunakan untuk mengukur keefektifan modul pembelajaran. Hasil nilai-nilai yang diperoleh dari pelatihan soal pemelajar BIPA sebagai berikut. MI mahasiswa/i asal Korean dengan hasil nilai pelatihan soal dengan 85, M2 mahasiswa/i asal Korea dengan hasil nilai pelatihan soal dengan 85, M3 mahasiswa/i asal Korea dengan hasil nilai pelatihan soal dengan 85, M4 mahasiswa/i asal Korea dengan hasil nilai pelatihan soal 85, dan M5 mahasiswa/i asal Korea dengan hasil nilai pelatihan soal 100. Hasil tersebut didapat dari pengerjaan pelatihan soal yang dikerjakan oleh pemelajar bipa dengan tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural, dengan total soal yang dikerjakan berjumlah 5 butir soal.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pengajar serta hasil nilai pelatihan soal pemelajar dalam penggunaan modul pembelajaran tma wisata Sidoarjo Bemuatan plurikultural. Menunjukan bahwa media modul pembelajaran sangat efektif digunakan dalam pembelajaran BIPA level 1. Dikuatkan dengan, hasil yang diperoleh dari akumulasi nilai rata-rata pelatihan soal yang dilakukan pemelajar BIPA terhadap modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikulturan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil nilai tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata 88% yang menunjukkan kategori sangat efektif. Hasil ini diperoleh dengan perhitungan rumus rata-rata, yang menggabungkan semua nilai pemelajar dan dibagi dengan jumlah pemelajar yang mengikuti pembelajaran. Dengan hasil yang didapat menunjukkan sangat efektif tersebut, menunjukkkan bahwa modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural layak untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran BIPA bagai pemelajar level 1.

3. Kepraktisan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural

Penentuan nilai kepraktisan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, didapatkan dari lembar angket respon yang di sebarkan kepada pemelajar BIPA level 1. Lembar angket respon pemelajar BIPA ini dipergunakan untuk mendapatkan nilai kepraktisan atau kemudahan dalam penggunaan modul pembelajaran. Lembar angket respon pembelajar BIPA inni diisi oleh lima orang pembelajar BIPA level 1 yang berasal dari Korea, total pertanyaan berjumlah 5 butir dengan cara pengerjaan mencentang pada kolom skor. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai pemelajar, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural untuk mendukung dalam proses pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik dengan total nilai rata-rata sebesar 100. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rumus rata-rata perhitungan perolehan angket respon pemelajar.

Sehingga, modul pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) dilihat dari perolehan lembar angket, pemelajar BIPA merasa senang, terbantu, dan mudah dalam memahami pembelajaran utamanya dalam materi kata ganti orang, kata tanya, dan kata ganti tunjuk yang diselingi dengan konten wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural. Hal ini dibuktikan dengan lima pembelajar BIPA memberikan skor sangat setuju pada lembar angket respon pemelajar. Hal ini dilihat selama proses pembelajaran yang mana lima pemelajar BIPA ini interaktif dan aktif untuk maju kedepan mengerjakan tugas dan mengerjakan tes atau pelatihan soal. 2) sedangkan, dilihat dari perolehan nilai presentase dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, dikategorika sangat praktis. Hal ini didapat dari bukti nilai presentase dengan rata-rata nilai 100% dari angket respon pemelajar BIPA.

Kemudian, ditahap terakhir setelah menemukan hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan yang ada pada modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Perlu dilakukan akumulasi presentase yang telah diperoleh untuk mendapatkan nilai atau kualitas dari modul ajar yang telah dikembangkan. Sehingga, menghasilkan perhitungan rata-rata yang didapat dari akumulasi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran menunjukan perolehan nilai sebesar 93%. Hasil nilai tersebut apabila dilihat dari presentase tabel kualitas modul pembelajaran termasuk dalam kategori sangat berkualitas. Yang mana pengembangan modul pembelajaran ini berhasil dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran BIPA selanjutnya atau materi mendatang.

Setelah mendapatkan hasil dan data selama proses pengembangan dan kulitas modul pembelajaran. Bagian selanjutnya yaitu membahasa proses pengembangan dan kualitas dari modul pembeljaran digital tema wisata Sidoarjo bermutan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, berdasarkan data dan hasil yang telah diperoleh sebagai berikut.

C. Pembahasan Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermutan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1

Proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 telah dilakukan dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D)

dan model pengembangan analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), evaluasi (*evaluation*) atau ADDIE yang dipopulerkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1967. Selama proses pengembangan modul pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan tahap-tahap sesuai model pengembangan ADDIE.

Tahap awal atau pertama yang perlu dilakukan ialah analisis. Pada tahap ini dilakukan dengan teknik wawancara dan ceklist. Teknik wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan integrasi budaya komunikasi dan kearifan lokal wisata Sidoarjo, ketersediaan modul pembelajaran BIPA, dan kebutuhan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural. Teknik analisis tersebut dilaksanakan dengan cara membagi lembar angket kebutuhan BIPA level 1 kepada pengajar BIPA. Selama proses wawancara dilakukukan pemelajar mengungkapkan bahwa modul pembelajaran BIPA hanya didukung dengan buku yang disediakan oleh badan bahasa (Kurniawan, Fahmi, & Mulyaningsih, 2022). Sehingga, ketersediaan modul pembelajaran masih terbatas dan berisikan cakupan yang umum mengenai keberagaman dan budaya yang ada di Indonesia. hal tersebut juga dapat menyebabkan proses pemebelajaran yang monoton bagi pemelajar. Oleh karena itu, perlu adanya modul pembelajaran baru yang mendukung, spesifik, dan terfokus pada pembahasan tertentu. Utamanya pada tema wisata dan budaya komunikasi plurikultural. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengajar BIPA modul pembelajaran dengan tema wisata dan budaya komunikasi plurikultural dapat menjadi materi baru bagi pemelajar BIPA untuk memahami konteks materi yang dipelajari baik kalimat dan kosa kata.

Sehingga, kesimpulan yang dapat diperoleh dari teknik wawancara ini perlu adanya variasi modul pembelajaran baru untuk menjadi sumber belajar dan dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan modul baru yang lebih terfokus berupa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural. Dengan adanya tema wisata Sidoarjo dengan muatan budaya komunikasi plurikultural ini pemelajar BIPA diharapkan dengan mudah belajar bahasa Indonesia dengan muatan kearifan lokal wisata, agar tidak terjadi gegar budaya di negara mereka belajar berbahasa dan dapat mengetahui perbedan kultur budaya komunikasi di negara asal dan di Indonesia. Teknik wawancara dipergunakan dalam proses pengembangan analisis modul pemebelajaran ini dikarenakan data informasi yang didapat lebih lengkap dan akurat (Harahap, dalam Ateria & Hidayati, 2024). Kemudian, ada juga teknik ceklist yang bertujuan untuk mengontrol proses aktifitas pengembangan modul pembelajaran.

Tahap selanjutnya ialah desain, pada tahap ini diperoleh hasil dari tahapan pembuatan spesifikasi dan prototipe produk modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural. Dalam pemerolehan informasi dan data tempat wisata Sidoarjo peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat-tempat wisata yang ada di wilayah Sidoarjo. Kemudian, mengerucutkan kembali kedalam tempat wisata yang paling popular dan mencerminkan cakupan penting daerah Sidoarjo melalui intensitas pengunjung disetiap tahunnya. Sedangkan, untuk data plurilingual budaya komunikasi didapat dari observasi secara langsung di lingkup tempat wisata dan pengunjung wisata. Selanjutnya pembuatan spesifikasi dan prototipe modul pembelajaran dengan membuat urutan yang runtut dan menentukan desain modul pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan materi yang dibahasa dalam modul.

Setelah spesifikasi dan prototipe dibuat dengan sedemikian rupa sesuai dengan materi yang ditentukan, tahap selanjutnya ialah validasi. Kegiatan validasi ini dilakukan oleh validator ahli materi atau bahasa dan media. Validasi ini dilakukan untuk mendapatkan data kevalidan modul pembelajaran, teknik yang digunakan dalam proses validasi ini yaitu angket validasi. Tujuan dari validasi ini untuk mengetahui seberapa valid produk modul pembelajaran yang telah dibuat untuk nantinya diujicobakan kepada pemelajar BIPA. Adapun hasil validasi yang didapat dari para validator akan menjadi acuan kelayakan modul ajar.

Pada tahap selanjutnya, setelah melakukan validasi dan revisi terhadap modul pembelajaran dilakukan implementasi kepada pemelajar BIPA. Pada tahap ini, modul pembelajaran diujicobakan kepada 5 pemelajar BIPA level 1 yang menjadi subjek penelitian. Pemelajar BIPA menggunakan modul pembelajaran selama proses pembelajaran. Dalam implementasinya reaksi yang ditampakkan oleh pemelajar ialah senang dan interaktif. Selama proses pembelajaran dan pemberian materi kepada pemelajar BIPA peneliti menganalisis bagaimana kemmapuan pemelajar dalam memahami modul pembelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian diakhir pembelajaran pemelajar bipa melakukan pengerjaan tes atau pelatihan soal sebagai bentuk ketuntasan belajar menggunakan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural. Dari hasil tes atau pelatihan soal tersebut juga digunakan untuk menentukann keefektifan produk modul pembelajaran yang dikembangkan (Nurmawardi & Asteria). Kemudian, pemelajar BIPA diberikan lembar angket respon pemelajar terhadap modul pembelajaran yang dipergunakan selama proses pembelajaran. Dari hasil

angket respon tersebut juga menjadi acuan kepraktisan prosuk modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural.

Berdasarkan tahap implementasi yang telah dilakukan kepada pemelajar BIPA, dapat dengan mudah untuk mengetahui hasil keefektifan dan kepraktisan produk modul pembelajaran yang sedang di kembangkan. Data keefektifan diambil dari tes atau pelatihan soal pemelajar BIPA yang mendapatkan hasil nilai rata-rata 88% diatas nilai KKM yang ditentukan yaitu 75, sehingga dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran tersebut sangat efektif untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Kemudian, data kepraktisan diperoleh dari lembar angket respon pemelajar BIPA terhadap modul pembelajaran yang menujukkan hasil nilai rata-rata 100%, sehingga dapat dinyatakan juga bahwa modul pembelajaan digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikulturan sangat praktis dalam proses pembelajaran.

Memasuki tahap terakhir dalam model penelitian pengembangan produk modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural, yaitu evaluasi. Pada tahap ini dilakukan analisa hasil implementasi modul pembelajaran dan perbaikan akhir sesuai dengan saran dan komentar yang telah diperoleh selama proses pengembangan produk. Tahap ini bertujuan untuk penyempurnaan produk modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan secara baik dan layak.

D. Pembahasan Kualitas Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermutan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1

Modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 telah melalui proses pengembangan yang sangat runtut sesuai dengan model pengembangan yang digunakan yaitu ADDIE. Dari proses tahapan tersebut hasil yang didapat menunjukkan bahwa modul pembelajaran ini dapat dinyatakan berkualitas dengan didukung hasil data kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Dapat juga dijabarkan kualitas pengembangan modul ajar digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 sebagai berikut.

1) Diukur dari kevalidan, modul pembelajaran divalidasi oleh validator ahli materi atau bahasa dan media. Validasi dilakukan dengan cara pengisian angket validasi, dari hasil angket validasi tersebut akan didapat nilai yang menyatakan bahwa modul pembelajaran tersebut valid. Untuk modul pembelajaran tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 mendapatkan hasil rata-rata sebesar 91%, presentase yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan sangat valid dan layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran BIPA selanjutnya.
2) Diukur dari keefektifan, modul pembelajaran yang telah diimplementasikan dengan diujicobakan kepada pemelajar BIPA dapat menghasilkan nilai keefektifan pengembangan modul pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan cara dilihat dari pengerjaan tes atau pelatihan soal kepada pemelajar BIPA. Berdasarkan implementasi dan hasil pengerjaan tes atau pelatihan soal didapatkan nilai rata-rata sebesar 88% yang dapat dikategorikan sebagai modul pembelajaran yang sangat efektif. Hal tersebut memenuhi dengan standar nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Sehingga, modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran dan mendukung dalam pemusatan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3) Diukur dari kepraktisan, pengukuan ini diperoleh dari pengisian angket respon pemelajar BIPA terhadap modul pembelajaran yang telah diiplementasikan selama proses pembelajaran. Berdasarkan sngket respon pemelajar BIPA tersebut didapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 100% yang dapat dikategorikan kedalam sangat praktis. Sehingga, modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat dinyatakan layak dan dapat diterima oleh pemelajar BIPA dalam proses pembelajaran.

Setelah mengetahui hasil nilai rata-rata dari pengukuran data kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran, maka tahap selanjutnya untuk mendapatkan hasil final kualitas diperlukan perhitungan akumulasi dari hasil presentase data-data tersebut. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan kualitas modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 mendapatkan presentase hasil sebesar 93%. Hasil nilai tersebut apabila dilihat dari presentase tabel kualitas modul pembelajaran termasuk dalam kategori sangat berkualitas. Yang mana pengembangan modul pembelajaran ini berhasil dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran BIPA selanjutnya atau materi mendatang. Dengan modul pembelajaran yang berintegrasikan budaya komunikasi dan kearifan lokal wisata Sidoarjo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. **Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1**

Kesimpulan yang diperoleh dari proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, dilalui dengan metode pengembangan *Research and Development* (R&D) dan model pengembangan analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), evaluasi (*evaluation*) atau ADDIE. Pada tahap pertama dalam proses pengembangan modul yaitu analisis (*analyze*) , langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan wawancara kepada pengajar BIPA dan memperincih daftar tahapan pengembangan dengan teknik ceklist. Tahap kedua yaitu desain (*design*), pada tahap ini dilakukan spesifikasi dan penyusunan prototipe sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Tahap ketiga yaitu pengembangan (*development)*, pada tahap ini dilakukan pembuatan modul pembelajaran secara menyeluruh dari bagian awal modul berupa sampul depan, isi, hingga bagian akhir berupa sampul belakang. Kemudian, modul yang telah selesai dikembangkan akan divalidasi oleh validator ahli materi atau bahasa dan media untuk mendapatkan hasil kevalidan. Tahap keempat yaitu implementasi (*implementation*), yaitu modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural diujicobakan kepada pemelajar BIPA untuk mendapatkan hasil keefektifan. Serta, dilakukan pengisihan lembar angket respon pemelajar untuk mengetahui hasil kepraktisan. Dan tahap terakhir yang dilakukan yaitu evaluasi (*evaluation*), pada tahap ini dilakukan perbaikan atau revisi modul pembelajar sesuai dengan saran dan masukan selama proses pengembangan modul pembelajaran berlangsung. Dari penempuhan tahap-tahap tersebut dapat dijadikan pengukuran kelayakan modul pembelajaran sudah valid, efektif, dan praktis untuk dipergunakan.

2. **Kualitas Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Sidoarjo Bermuatan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1**

Kesimpulan untuk mengetahui kualitas modul pembelajarn digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, dapat dinyatakan berkualitas untuk proses pembelajaran dilihat dari hasil nilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Dari hasil kevalidan modul pembelajaran tema wisat Sidoarjo bermuatan plurikultural mendapatkan nilai sebesar 91% dengan kategori sangat efektif. Kemudian hasil keefektifan modul pembelajaran yang telah diimplementasikan kepada pemelajar BIPA di peroleh nilai sebesar 88% dengan kategori sangat efektif. Dan terahir hasil kepraktisan modul pembelaharan digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural dari lembar angket respon pemellajar mendapatkan hasil sebesar 100% dengan kategori sangat praktis.

Dari pemerolehan hasil nilai tersebut yang diakumulasi menjadi hasil nilai rata-rata sebesar 93% dengan kategori sangat berkualitas, menunjukkan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Sidoarjo bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 sangat berkualitas dan layak untuk pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, Rina dan Asteria, Prima Vidya. 2024. Pengembangan Buku Cerita Digital Etika Bertamu sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural. *Bapala* 11(1): 146—160.

Asteria, Prima Vidya dan Afni, Aisyah Nur. 2023.Prototipe Pembelajaran Plurikultural dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa pada Pembelajaran BIPA. *Paramanasastra* 10(1): 113—127.

Asteria, Prima Vidya dan Novitasari, Anindia. 2023. Wujud Budaya Indonesia sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7(1): 61—71.

Asteria, Prima Vidya, Rofiudin, A, Suyitno, I, dan Susanto, T. 20023. Kompetensi Plurikultural Berbasis Bahasa Indonesia dalam Presektif Guru BIPA. *Jurnal Linguistik Terapan Eurasia* 9(1):190—201.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Crewell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatf & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, Ervna Kusuma dan Asteria, Prima Vidya. 2022. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi Flipped Learning. *Bapala* 2(3): 11—25.

Fillah, Ashdaq Qoil dan Asteria, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Modul pembelajaran Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala* 10(3): 286—298.

Hidayati, Irma dan Asteri, Prima Vidya. 2024. Pengembangan Buku CeritaDigital Basa-Basi dalam Konteks Pergaulan sebagai Suplemen Pemelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural. *Bapala* 11(2): 1—16.

Kemendikbud. 2021. Capaian Keberhasilan BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia di Kanca Dunia. (https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2021/

09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kanca-dunia), diakses 26 Juni 2024

Kojongian, Melisa Kaveeta., Tumbuan, Willem.J., dan Ogi, Imelda, L.W. 2022. Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran pada Wisata Religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10(1): 663—674.

Kurniawan Kurniawan, Royan Nur Fahmi, dan Indrya Mulyaningsih. 2022. Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA Sahabatku Indoneia untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1. *Indoneia Language Education and Literature* 7(2): 279—293.

Magfiroh, Latifatul dan Asteri, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Etika Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala* 10(4): 38—49.

Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Mekarisce, Arnild Augina. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12(3).

Nurwanandi, Hafidh Wahyu dan Asteria, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Video InteraktifEtika Bertamu Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala10*(2)98—110.

Piccardo, Enrica. 2022. *Mediation And the Plurilingual/Pluricultural Dimension In Language Education. Italiano Linguadue 14(2).*

Pramitasari, Afrina. 2019. *Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan*. Seminar Nasional PBI (Pendidikan Bahasa Inggris).

Saprika, Oktaviani Tri dan Asteria, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Video Interaktif Kulier Nusantara Bermuatan Implikatur pada Pemelajar BIPA Madya. *Bapala* 10(2): 243—257.

Sugiono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Rahmawati, Fransisca Tyas dan Asteri, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Modul pembelajaran Menjaga Kebersihan Lingkungan Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural. *Bapala* 10(3): 223—232.

Wibowo, Hadi Lukman dan Asteria, Prima Vidya. 2023. Pengembangan Video Interaktif Bemuatan Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasia Plurikultural bagi Pembelajar BIPA Madya. *Bapala* 10(3): 257—273.

Yuniatin, Anik dan Asteria, Prima Vidya. 2022. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala* 9(2) 142—152.

Yuniarti, I., Karma, IN, dan Istiningsih, S.2021. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-citaku Subtema Aku dan Cita-citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6(4) 691—697.